

STRATEGI PEMBERDAYAAN ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA PADA UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) PONDOK SOSIAL KALIJUDAN KOTA SURABAYA

Hamid Abdullah

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan PMP-KN, FIS, UNESA, (hamied.abduel21@gmail.com)

Abstrak

Pemberdayaan seseorang/individu merupakan suatu upaya untuk memandirikan seseorang/individu tersebut melalui perwujudan potensi dan kemampuan yang seseorang tersebut miliki. Dalam hal ini, anak penyandang Tunagrahita merupakan salah satu kelompok masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah karena ketidakberdayaan mereka dalam melakukan kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat normal pada umumnya. Oleh karena itu, Pemerintah kota Surabaya melalui Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya merupakan suatu Instansi Pemerintah yang bertugas untuk menampung, memberikan pelayanan dan pemberdayaan bagi anak-anak penyandang Tunagrahita yang berada di Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Tunagrahita Pada UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian terdiri dari Kepala dan wakil UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya, tenaga pendidik, pembimbing dan pendamping anak-anak Tunagrahita pada UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Tunagrahita Pada UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya dapat dilihat dari aspek sasaran, teknik dan tujuan. Dari aspek sasaran yaitu penjarangan yang dilakukan pihak UPTD terhadap anak penyandang Tunagrahita kurang merata. Dari aspek teknik, UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya dalam memberikan pemberdayaan masih mengalami hambatan terkait kurangnya SDM yang mengetahui segala hal soal anak penyandang Tunagrahita. Dari aspek tujuan, pendidikan, bimbingan dan keterampilan yang diberikan telah mampu membuat perubahan terhadap anak penyandang Tunagrahita dari segi kemandirian, etika, moral, sikap dan tingkah laku. Untuk kedepannya, diharapkan pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif terhadap pendidikan dan keterampilan anak penyandang Tunagrahita sehingga motivasi, bakat, serta minat yang dimiliki anak-anak penyandang Tunagrahita semakin terasah.

Kata Kunci: Strategi, pemberdayaan, anak penyandang Tunagrahita

Abstract

Empowerment person/individual is an attempt to make a person/individual may independently through the realization of someone potential and capabilities that have. In this case, children with Tunagrahita is one group of society who need to gain an special attention by the government because of their helplessness in conducting activity and the activities that performed by normal society in general. Therefore, the Surabaya city government through the Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan Surabaya is a government institution that served to accommodate, provide services, and empowerment for childrens with Tunagrahita who are in Surabaya City. This research aimed to determine and describe the Empowerment Strategy Children with Tunagrahita In UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya. This type of research is a descriptive research with a qualitative approach. The study subjects consisted of head and deputy UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya, educators, counselors and advocates of children with Tunagrahita in UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya. Data collection techniques which are used in this research is an interview, observation and documentation. Data analysis was performed with data collection, data reduction, data display, and conclusion. The results showed that Empowerment Strategy Children with Tunagrahita In UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya can be viewed from the aspect of the target, techniques and purpose. From the aspect of target which is the netting was conducted by the UPTD towards children with Tunagrahita is still not done evenly. From the technique aspect, UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya in providing education, counseling and skills was still have problems related to lack of human resources that knows everything about children with Tunagrahita. From the aspect of purpose, education, counseling and skills provided have been able to make changes to the child with Tunagrahita in terms of independence, ethics, morals, attitudes and behavior. In the future, it is hoped mentoring and coaching more intensive towards education and skills of children with Tunagrahita, so the motivation, talents, and interests owned by children with Tunagrahita be more refined.

Keywords: strategy, empowerment, children with Tunagrahita

PENDAHULUAN

Tunagrahita dapat diartikan sebagai salah satu kelainan (disabilitas) yang dimiliki oleh seseorang dan menjadi garapan serta perhatian dalam dunia pendidikan khusus. Mayoritas penderita kelainan Tunagrahita sebagian besar merupakan anak balita serta remaja. Anak penyandang Tunagrahita pada umumnya mengalami keterbelakangan mental dan emosional, yang menyebabkan anak-anak Tunagrahita mengalami keterbatasan dalam hal menyerap ilmu pengetahuan, bahkan ada yang mengalami hambatan dalam mengurus dirinya sendiri. Dalam perkembangannya, klasifikasi Tunagrahita dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu Tunagrahita ringan, sedang, serta berat dan sangat berat. Mulyono Abdurrahman (1994:26-27) mengungkapkan bahwa anak Tunagrahita ringan adalah anak Tunagrahita dengan tingkat IQ 50 – 75, sekalipun dengan tingkat mental yang subnormal, namun dapat dipandang masih mempunyai potensi untuk menguasai mata pelajaran ditingkat sekolah dasar.

Menurut Astati (1995: 17) anak Tunagrahita sedang yang memiliki IQ antara 20/25-50/55 pada umumnya dapat mengurus diri, mengerjakan sesuatu yang sederhana dan sifatnya rutin, bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungan terbatas. Anak dengan Tunagrahita Berat dan Sangat Berat biasa disebut dengan anak mampu rawat yang tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 dan hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus dirinya sendiri.

Menurut hasil perhitungan Kementerian Sosial Republik Indonesia pada Tahun 2011, jumlah penyandang Tunagrahita di Indonesia sebesar 777.761 jiwa dari jumlah penyandang disabilitas sebanyak 4.783.275 jiwa. Sedangkan di Jawa Timur, prevalensi anak penderita Tunagrahita sebanyak 125.190 jiwa. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LBKM), menyatakan bahwa jumlah anak penyandang Tunagrahita di Surabaya mencapai 10% sampai 20% pada kelas rendah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Jumlah ini terbilang tinggi, mengingat kota Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia (Kementerian Sosial RI, 2011).

Pemberdayaan/pemberkekuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Mereka bebas dalam arti tidak hanya bebas dalam mengemukakan pendapat, tetapi juga bebas dari kelaparan, kebodohan, penyakit, serta dapat menjangkau sumber-sumber positif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan serta dapat berpartisipasi dalam proses

pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Wikipedia.org).

Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan suatu usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat suatu masyarakat yang sedang berada dalam kondisi ketidakmampuan untuk melepaskan diri dari masalah kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah suatu upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat (Rasyid dan Suparna, 2003:44). Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan, dengan begitu taraf kehidupan masyarakat akan semakin maju dan kesejahteraan masyarakatpun akan dapat dicapai. Lain halnya dengan pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat, pemberdayaan bagi anak penyandang Tunagrahita dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif pengayaan. Perspektif pengayaan adalah suatu pendekatan yang didasarkan atas kemampuan dan kekuatan, apa yang dapat dilakukan oleh anak penyandang Tunagrahita tersebut serta apa yang dapat dilakukan oleh lembaga atau instansi yang menanganinya menjadi penting dalam menciptakan lingkungan belajar dengan pendekatan ini (Edvard Befring, 2008).

Anak Tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, sehingga mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka tidak mampu memikirkan hal-hal yang abstrak dan berbelit-belit. Demikian juga dalam pelajaran seperti mengarang, berhitung dan pelajaran yang bersifat akademik lainnya. Dalam segi kemandirian pun anak Tunagrahita tidak dapat melakukan kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak atau masyarakat normal pada umumnya, mereka selalu bergantung kepada orang lain dan membutuhkan pengawasan dan perhatian khusus selama hidupnya (Mohammad Amin, 1995:11). Oleh karena itu, pemberdayaan bagi anak Tunagrahita menjadi sangat penting untuk dilakukan bagi pemerintah agar mereka dapat hidup mandiri tanpa harus selalu bergantung kepada orang lain.

Pemberdayaan disini bukan membuat anak Tunagrahita menjadi semakin bergantung kepada orang lain melainkan mereka akan menjadi lebih mandiri. Hal tersebut mengacu pada apa yang selalu dinikmati, apabila dihasilkan atau didapat melalui usaha dan jerih payah sendiri, maka kepuasan yang dihasilkan akan jauh lebih besar. Dengan demikian, tujuan akhir yang didapat adalah memandirikan, dan membangun kemampuan kepada anak Tunagrahita untuk dapat memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. Hal tersebut juga sangat penting untuk mengatasi ketidakmampuan yang disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya keterampilan dan

pengetahuan, adanya kondisi kemiskinan dan keterbelakangan, serta adanya hambatan-hambatan bagi pemerintah untuk membagi wewenang dan sumber daya kepada anak Tunagrahita dengan ketidakmampuan tersebut.

Penjelasan mengenai pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan anak penyandang Tunagrahita di atas tersebut berarti bahwa upaya pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan sosial mencakup seluruh elemen masyarakat dan Bangsa Indonesia termasuk warga masyarakat yang memiliki status sebagai penyandang disabilitas (Depsos RI, 1996, 17).

Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya merupakan suatu Instansi Pemerintah yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Surabaya dalam naungan Dinas Sosial Kota Surabaya yang menampung anak-anak berkebutuhan khusus atau Tunagrahita dan memberikan beasiswa untuk anak mahasiswa berprestasi dari keluarga tidak mampu.

Intervensi yang diberikan untuk anak Tunagrahita dalam kerangka pemberdayaan yang dilakukan oleh UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya adalah bimbingan mental spiritual yang berupa kegiatan mengaji, perayaan keagamaan, kegiatan Pondok Ramadhan yang bertujuan meningkatkan spiritualitas anak, bimbingan orientasi rehabilitasi dan orientasi mobilitas yang bertujuan memberikan terapi kepada anak berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan kemandirian anak, dapat berinteraksi dengan orang lain dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Sehubungan dengan pembahasan serta pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya melalui Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya terhadap anak yang menderita kelainan Tunagrahita tersebut. Sejauh mana upaya pemberdayaan tersebut dapat diterima oleh kelompok sasaran (anak penyandang Tunagrahita), apa saja manfaat yang dapat diterima oleh kelompok sasaran maupun instansi terkait, serta perubahan apakah yang diperoleh melalui pemberdayaan terhadap anak penyandang Tunagrahita tersebut. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "STRATEGI PEMBERDAYAAN ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA PADA UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) PONDOK SOSIAL TUNAGRAHITA KALIJUDAN KOTA SURABAYA". Berdasarkan pada uraian yang telah dijelaskan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dimunculkan disini adalah "bagaimana Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Tunagrahita Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan Kota

Surabaya?". Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara konkrit mengenai bagaimana Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Tunagrahita Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya.

1. Pengertian Pemberdayaan

Istilah Pemberdayaan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu "*empowerment*" dan "*empower*" yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi pemberdayaan dan memberdayakan, sama dengan memberikan atau meningkatkan kekuasaan (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantage*). Menurut Merriam Webster dan *Oxford English Dictionary* dalam Prijono dan Pranarka (1996:3) mengandung dua pengertian yaitu pengertian pertama adalah *to give power or authority to*, dan pengertian kedua adalah *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.

Suharto (2009: 59-60) memaparkan pemberdayaan sebagai "Sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, atau memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya."

Menurut Rappaport (1987) dan Hikmat (2010:3) pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh control individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang. Sementara itu, Parson, et al (1994) mengungkapkan pemberdayaan sebagai sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. (Mardikanto dan Soebito, 2012:28).

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu

upaya yang harus diikuti dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat. dalam rangka itu pula diperlukan langkah-langkah yang lebih positif selain dari menciptakan iklim dan suasana. kekuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*) serta membuka akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang nantinya dapat membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.

2. Pemberdayaan Kaum Disabilitas

Disabilitas (*disability*) merupakan istilah atau payung generik bagi individu yang memiliki keterbatasan, gangguan dalam beraktivitas tertentu (M. Anwas, 2013). Keterbatasan tersebut baik pada fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi tersebut. Secara umum keterbatasan tersebut dapat digolongkan menjadi; keterbatasan dalam melihat (tunanetra), keterbatasan dalam mendengar (tunarungu), keterbatasan tubuh (tunadaksa), dan keterbatasan dalam daya tangkap (tunagrahita), serta penyandang keterbatasan lebih dari satu (tunaganda).

Pemberdayaan penyandang disabilitas perlu dilakukan secara menyeluruh (holistik) yang melibatkan berbagai pihak terkait, mulai dari orang tua, agen pemberdayaan, dunia usaha, lembaga sosial kemasyarakatan, pemerintah, masyarakat, dan juga penyandang disabilitas itu sendiri. Pemberdayaan ini dilakukan dalam satu visi yang sama, yaitu memberikan peran kepada penyandang disabilitas sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Dalam mengembangkan potensi/bakat penyandang disabilitas, perlu dimulai dengan analisis kebutuhan, potensi/bakat, minat yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hasil analisis ini akan menjadi acuan bentuk dan jenis penelitian apa yang cocok untuk penyandang disabilitas tersebut. Secara umum penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang bisa dioptimalkan, seperti kekuatan daya ingat, kehalusan perasaan, kemampuan dibidang seni, musik, olah raga, dan lain-lain. Jenis pekerjaan mulai dari memijat, kerajinan tangan, operator telepon, bermain musik, dan olah raga tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut dapat dilatih secara bertahap dan berkesinambungan kepada penyandang disabilitas. Tujuan pendidikan dan pelatihan ini ditujukan untuk mengurangi ketergantungan akibat kelainan yang diderita serta menumbuhkan kemandirian untuk hidup di masyarakat.

METODE

Penelitian tentang Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Tunagrahita Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya, jenis penelitiannya berdasarkan tujuan

terapan, metode naturalistik, tingkat eksplanasi deskriptif serta jenis data dan analisis kualitatif. Adapun lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah Kantor Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya.

Adapun penelitian ini difokuskan pada Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Tunagrahita Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya melalui aras Mikro menurut hasil adaptasi Iffe, Parson, dkk dalam (Fahrudin, 2011: 18-19). Adapun cakupan kajian meliputi sasaran (yang difokuskan dalam strategi ini yaitu pada kelompok anak-anak penyandang Tunagrahita), teknik (melalui konseling, terapi, bimbingan, pembinaan, manajemen stres, konseling perkawinan, dan intervensi krisis), serta tujuannya (mengurangi tekanan, menumbuhkan kesadaran, *self image*, konsep diri, tumbuhnya motivasi, mengenal potensi, kemampuan dan kelemahan, mengarahkan, membimbing dan melatih klien).

- a. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari narasumber yaitu Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Ponsos Kalijudan Kota Surabaya.
- b. Unit Pembinaan UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya yang terdiri dari Tenaga pendidik dan pendamping anak-anak Tunagrahita.
- c. Unit Pengelola Asrama yang berupa Tenaga Pendamping anak-anak Tunagrahita yang menghuni UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya.

Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari dukemen, literatur, aturan-aturan dan lain-lain. Untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi data. Teknik analisis datanya menggunakan metode analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reterdasi mental (mental *reterdation*) atau biasa disebut Tunagrahita adalah keadaan dimana seseorang mengalami keterbelakangan mental. Tunagrahita tidak memiliki memori yang tinggi atau bisa dikatakan Tunagrahita sama halnya dengan "idiot". Umumnya, kelainan Tunagrahita dialami sejak masa perkembangannya dari lahir atau sejak masa kanak-kanak. Tunagrahita sendiri memiliki 3 (tiga) klasifikasi, diantaranya: Tunagrahita ringan, Tunagrahita sedang dan Tunagrahita berat/sangan berat.

Tunagrahita ringan memiliki banyak kelebihan dan kemampuan. Mereka mampu dilatih dan dididik.

Misalnya, membaca, menulis, berhitung, menggambar, bahkan menjahit. Tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi. Selain itu, kondisi fisik mereka juga tidak terlihat begitu mencolok. Mereka mampu mengurus dirinya sendiri untuk berlindung dari bahaya apapun. Oleh karena itu, penyandang Tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra. Mereka hanya perlu terus dilatih dan dididik. Tidak jauh berbeda dengan Tunagrahita ringan, Tunagrahita sedang mampu untuk diajak berkomunikasi. Namun, kelemahan mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca dan berhitung. Tetapi, mereka paham menjawab pertanyaan dari orang lain. Contohnya, ia tahu siapa namanya, alamat rumah, umur dan nama orang tuanya. Mereka akan mampu menjawab dengan jelas. Sedikit perhatian dan pengawasan dibutuhkan untuk perkembangan mental dan sosial Tunagrahita sedang.

Tunagrahita berat dapat disebut juga “idiot”. Kerena dalam kegiatannya sehari-hari membutuhkan pengawasan, perhatian dan pelayanan yang maksimal karena mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Keterbatasan ini membuat anak sulit mengembangkan kemampuannya (*capacity*) secara maksimal. Karena itu dibutuhkan pendekatan khusus berupa stimulasi kognitif untuk mengoptimalkan fungsi kecerdasan. Kondisi anak penyandang Tunagrahita ringan yang berada di UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya terlihat aktif mengikuti pelajaran dan mengembangkan keterampilan yang diajarkan dikelasnya. Sedangkan anak penyandang Tunagrahita sedang harus terus diasah untuk mengenal dirinya sendiri dan kewajiban sebagai anggota masyarakat oleh para pembimbing-pembimbingnya.

Pada saat berkunjung ke Ponsos Kalijudan, anak penyandang Tunagrahita di sana langsung menyambut dengan senyum, lebih dari itu, mereka ramah terhadap siapapun. Mereka tidak segan-segan mengajak berkenalan dan mengajak berjabat tangan dengan tamu yang datang dan mencium tangan layaknya seperti mereka mencium tangan orang tua mereka sendiri. Pada UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya, anak penyandang Tunagrahita ringan dan sedang pun terlihat lebih mandiri. Mereka mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan kaca jendela, cuci piring dan membersihkan kamar tidur masing-masing. Berbeda dengan anak penyandang Tunagrahita berat yang harus diberikan perhatian khusus.

UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak penyandang Tunagrahita memiliki target yaitu agar anak-anak penyandang Tunagrahita tersebut mampu mengembangkan keterampilan dan mengenal dirinya sendiri. Oleh karena itu, untuk mencapai target tersebut, UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya dalam

upaya melakukan pemberdayaan terhadap anak penyandang Tunagrahita dapat dilihat melalui 3 (tiga) indikator, antara lain:

Sasaran

Sasaran pemberdayaan yang terdapat pada penelitian ini adalah anak-anak penyandang Tunagrahita yang telah ditampung oleh UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya. Tunagrahita merupakan seorang/sekelompok orang yang mempunyai kelainan mental/fisik yang hidup tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai identitas diri yang tetap dan hidup mengembara ditempat umum. Tunagrahita juga berperilaku sebagai pengemis yang meminta-minta ditempat umum dengan berbagai macam cara dan alasan yang mengharapkan sesuatu belas kasihan dari orang lain.

Penelitian ini difokuskan pada anak-anak penyandang Tunagrahita yang ditampung oleh UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya yang juga merupakan instansi naungan dari Dinas Sosial Kota Surabaya. Penjarangan anak-anak penyandang Tunagrahita yang berada di UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya tersebut dilakukan melalui 3 (tiga) proses yaitu penyerahan sukarela oleh warga Surabaya, disposisi Walikota dan razia yang dilakukan oleh Satpol PP.

Dalam menentukan sasarannya terhadap anak penyandang Tunagrahita yang perlu diberdayakan sendiri, pihak UPTD dibantu oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) Sasanti Wiyata untuk menentukan kriteria-kriteria anak penyandang Tunagrahita yang dapat dan mampu diberdayakan. Selain melalui bantuan dari SLB seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Nanik, pihak UPTD dalam menentukan sasaran terhadap anak penyandang Tunagrahita yang perlu dan dapat diberdayakan juga dapat dilakukan melalui suatu tahapan yang dinamakan tahap identifikasi. Tahap identifikasi dalam UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya ini merupakan suatu tahapan dimana pihak UPTD melakukan kegiatan untuk menentukan kepastian adanya potensi-potensi yang dimiliki oleh anak penyandang Tunagrahita.

Kegiatan ini dilakukan mengingat bahwa kelainan Tunagrahita memiliki 3 (tiga) klasifikasi, yaitu dari segi tingkat kelainan Tunagrahita serta dari jenis kelainan (cacat) seperti apakah yang diderita oleh anak penyandang Tunagrahita yang ditampung dan dirawat di UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya. Dari segi tingkat kelainan, Tunagrahita memiliki 3 (tiga) klasifikasi, yaitu Tunagrahita ringan, Tunagrahita sedang dan Tunagrahita berat/sangat berat. Sedangkan dari segi jenis kelainan (cacat) yang diderita oleh anak penyandang Tunagrahita terdapat 3 (tiga) klasifikasi yaitu, cacat fisik, cacat mental dan cacat ganda (fisik & mental). Pembagian klasifikasi Tunagrahita yang dimiliki oleh anak penyandang

Tunagrahita pada UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.4

Pembagian Jumah Anak penyandang Tuangrahita Menurut Klasifikasi Tunagrahia pada UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya

Klasifikasi Tunagrahita	Jenis Kelamin	
	Putra	Putri
Ringan	10	6
Sedang	14	9
Berat/Sangat Berat	6	6
Jumlah	30	21
Total	51	

Sumber: Penelitian UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya

Tahap identifikasi terhadap anak penyandang Tunagrahita yang dapat dan mampu diberdayakan dilakukan oleh pihak UPTD dengan cara mengumpulkan seluruh anak penyandang Tunagrahita pada satu tempat dan kemudian memberikan suatu keterampilan seperti menggambar, menari, menyanyi dan lain-lain. Melalui keterampilan yang diberikan tersebut, nantinya pihak UPTD akan dapat mengetahui mana anak penyandang Tunagrahita yang memiliki potensi dan ketertarikan terhadap keterampilan yang diberikan serta mana saja yang tidak mampu untuk melakukan keterampilan tersebut. Namun kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk anak penyandang Tunagrahita yang memiliki klasifikasi tingkat kelainan Tunagrahita berat/sangat berat dan klasifikasi jenis kelainan cacat ganda (fisik & mental). Hal ini dikarenakan anak penyandang Tunagrahita yang memiliki klasifikasi Tunagrahita berat/sangat berat serta kelainan cacat ganda sangat tidak memungkinkan untuk dapat mengikuti kegiatan keterampilan yang diberikan oleh pihak UPTD.

Teknik

Teknik dalam strategi Aras Mikro meliputi konseling, terapi, bimbingan, pembinaan, manajemen stres, konseling perkawinan, dan intervensi krisis. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya memberikan pemberdayaan kepada anak Penyandang Tunagrahita yang ditampung dan dirawat di sana dengan cara memberikan pendidikan dan berbagai macam keterampilan. Melalui pendidikan dan keterampilan tersebut anak penyandang Tunagrahita diharapkan dapat meningkatkan kemandiriannya dalam mengurus kehidupannya sehari-hari tanpa harus selalu bergantung pada orang lain.

Teknik konseling yang diberikan kepada anak penyandang Tunagrahita bertujuan untuk membantu mereka dalam memecahkan berbagai masalah yang

dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pihak Ponsos Kalijudan dalam melakukan pendekatan konseling terhadap anak penyandang Tunagrahita dilakukan dengan menggabungkan teknik konseling tersebut kedalam pembelajaran.

Teknik konseling ini memiliki 3 (tiga) tahapan, yaitu 1.) tahap orientasi; 2.) tahap mediasi; 3.) tahap ko-konstruksi. Ketiga tahap ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi. Perpindahan dari satu tahap ke tahap berikutnya tidak terdapat jeda dalam pelaksanaannya. Penerapan teknik konseling ini memerlukan 2 (dua) orang pendidik yaitu *main teacher* (guru utama) yang bertugas mengelola kelas secara keseluruhan dan *co-teacher* (guru pembantu) bertugas memberikan perhatian dan pelayanan kepada anak secara individual. Sehingga pembelajaran menjadi berpusat kepada anak.

Pembelajaran yang diberikan kepada anak penyandang Tunagrahita adalah pembelajaran “calistung” atau dapat juga disebut dengan pendidikan membaca, menulis dan berhitung. Pembelajaran calistung ini hanya diberikan kepada anak penyandang Tunagrahita yang masih mampu mengikuti pembelajaran tersebut, dalam artian hanya anak Tunagrahita yang memiliki kelainan Tunagrahita ringan sajalah yang dapat mengikuti pendidikan ini, karena anak Tunagrahita ringan masih memiliki respon yang baik dalam menangkap, memahami serta menjawab apa yang dijelaskan dan ditanyakan oleh tenaga pendidik pembelajaran calistung tersebut.

Pembelajaran calistung ini hanya dilaksanakan selama 1 (satu) semester dimana dalam 1 semester tersebut memiliki waktu selama 6 (enam) bulan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan anak penyandang Tunagrahita yang ditampung dan dirawat di UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya yang mampu mengikuti pembelajaran calistung ini hanya 13 (tiga belas) anak. Oleh karena itu tenaga pendidik pembelajaran calistung ditargetkan dalam waktu 1 (satu) semester tersebut anak-anak Tunagrahita yang mengikuti pembelajaran calistung sudah harus bisa membaca, menulis serta berhitung.

Selain melalui teknik konseling serta pembelajaran calistung tersebut, anak-anak penyandang Tunagrahita yang ditampung di UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya juga diberdayakan melalui teknik terapi. Teknik terapi yang diterapkan pada UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan jasmani dan rohani yang dimiliki oleh anak Tunagrahita tersebut.

Teknik terapi yang diterapkan pada Ponsos Kalijudan Surabaya terdapat 6 (enam) jenis yaitu fisioterapi, terapi wicara, terapi okupasi, terapi remedial,

terapi kognitif dan terapi sensori integrasi. Teknik ini diberikan secara intensif kepada anak penyandang Tunagrahita sebanyak 2 (dua) kali dalam 1 (satu) bulan. Teknik terapi tersebut dilakukan oleh Ponsos Kalijudan Surabaya dengan mendatangkan bantuan dari RSJ (Rumah Sakit Jiwa) Menur Surabaya dan bantuan dari SLB Sasanti Wiyata.

Teknik berikutnya yang diterapkan oleh UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya dalam memberdayakan anak penyandang Tunagrahita yaitu melalui teknik bimbingan. Teknik Bimbingan yang diterapkan oleh Ponsos Kalijudan terhadap anak penyandang Tunagrahita adalah bimbingan bina diri dan keterampilan hidup sehari-hari. Penerapan bimbingan ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak penyandang Tunagrahita.

Dalam bimbingan kebutuhan merawat diri, secara umum bimbingan merawat diri bagi anak Tunagrahita yang ditampung di Ponsos Kalijudan sangat terkait langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari anak Tunagrahita. Materi kemampuan merawat diri tersebut meliputi:

1. Kemampuan pemeliharaan tubuh, seperti, mandi, gosok gigi, merawat rambut, kebersihan kuku.
2. Memelihara kesehatan dan keselamatan diri, seperti melindungi dari bahaya sekitar.
3. Mengatasi luka yang berkaitan dengan kesehatan.

Bimbingan bina diri selanjutnya pada UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya yaitu kebutuhan mengurus diri. Kebutuhan mengurus diri disini merupakan kebutuhan anak Tunagrahita untuk dapat mengurus dirinya sendiri, baik yang bersifat rutin maupun insidental, sebagai bentuk penampilan pribadi, diantaranya:

1. Memelihara diri secara praktis.
2. Mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi, seperti makan, minum, menyuap dan tata cara makan sesuai dengan norma dan kondisi, misalnya makan di rumah, rumah makan atau dalam kegiatan resepsi.
3. Berpakaian, yang meliputi mengenakan bermacam-macam pakaian sesuai dengan kebutuhan.
4. Pergi ke WC.
5. Berpatut diri.
6. Merawat kesehatan diri.

Bimbingan bina diri selanjutnya yaitu kebutuhan menolong diri, kebutuhan menolong diri diperlukan oleh anak Tunagrahita untuk mengatasi berbagai masalah yang sangat mungkin dihadapi oleh anak Tunagrahita dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari, materi kemampuan menolong diri tersebut meliputi:

1. Memasak sederhana.
2. Mencuci pakaian.
3. Melakukan aktivitas rumah, seperti menyapu, membersihkan lantai dll.

Bimbingan selanjutnya adalah kebutuhan komunikasi. Setiap orang/individu dalam melakukan aktivitas senantiasa ditunjang dengan kemampuan berkomunikasi, begitu juga dengan anak penyandang Tunagrahita. Komunikasi merupakan sarana penting bagi anak Tunagrahita yang menunjang langsung pada aktivitas kegiatan sehari-harinya. Kebutuhan kekomunikasi pada anak Tunagrahita meliputi kebutuhan:

1. Komunikasi ekspresif seperti menjawab pertanyaan tentang identitas diri sendiri dan keluarga, mampu mengungkapkan keinginan.
2. Komunikasi reseptif, seperti mampu memahami apa yang disampaikan oleh teman atau orang lain, mau mendengarkan percakapan orang lain, memahami simbol-simbol yang ada di lingkungan sekitar seperti tanda kamar kecil untuk pria dan wanita, tulisan sederhana di tempat umum.

Kemudian terdapat bimbingan kebutuhan sosialisasi/adaptasi yang dibutuhkan bagi anak Tunagrahita untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

1. Keterampilan bermain.
2. Keterampilan berinteraksi.
3. Berpartisipasi dalam kelompok.
4. Bersikap ramah dalam bergaul.
5. Mampu menghargai orang lain (teman, anggota keluarga, orangtua).
6. Memiliki tanggung jawab pada diri sendiri.
7. Mampu berekspresi dan mengendalikan emosi.

Bimbingan bina diri yang terakhir adalah bimbingan kebutuhan mengisi waktu luang. Seseorang yang tidak dapat mengisi waktu luang dengan baik akan mengalami kejenuhan. Kemampuan mengisi waktu luang dibutuhkan pada anak tunagrahita untuk terus melakukan aktivitasnya sehingga kemampuannya dapat terus berkembang karena diisi dengan kegiatan positif. Kegiatan mengisi waktu luang yang diberikan oleh Ponsos Kalijudan kepada anak tunagrahita berupa kegiatan olahraga, kesenian seni lukis dan keterampilan sederhana seperti membuat sapu.

Sedangkan bimbingan keterampilan hidup sehari-hari yang diberikan kepada anak penyandang Tunagrahita merupakan suatu keterampilan praktis yang dapat memungkinkan anak Tunagrahita mencapai kehidupan yang lebih mandiri. Keterampilan ini mencakup keterampilan berbelanja, menggunakan uang, berbelanja di toko atau pasar dan cara mengatur perbelanjaan. Disamping keterampilan praktis, keterampilan hidup sehari-hari juga harus ditunjang dengan keterampilan vokasional, seperti kebiasaan bekerja, perilaku sosial dalam bekerja, menjaga keselamatan kerja dan mampu menempatkan diri dalam lingkungan kerja.

Teknik terakhir dalam upaya pemberdayaan anak penyandang Tunagrahita yang dilakukan oleh OPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya adalah teknik manajemen stres. Manajemen stres adalah penggunaan sumber daya manusia secara efektif untuk mengatasi masalah, gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang muncul karena tanggapan (respon). Manajemen stres yang diterapkan oleh Ponsos Kalijudan bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup anak penyandang Tunagrahita agar menjadi lebih baik serta agar dapat menyelesaikan masalah serta hambatan yang mereka alami secara mandiri.

UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya menerapkan teknik manajemen stres terhadap anak penyandang Tunagrahita melalui pendekatan individu. Pendekatan individu dilakukan dengan melakukan interaksi secara tertutup kepada anak Tunagrahita yang sedang mengalami stres atau mendadak mengalami gangguan pikiran (kumat). Namun apabila pendekatan individu tersebut tidak berhasil diterapkan, maka pihak Ponsos Kalijudan akan melakukan tindakan pencegahan intensif dengan memberikan obat penenang guna mencegah hal-hal serta tindakan yang tidak diinginkan yang dapat dilakukan oleh anak Tunagrahita yang mengalami stres tersebut. Hal ini dilakukan karena terkadang stres yang dialami oleh anak Tunagrahita tidak terkontrol dan seringkali membahayakan diri anak Tunagrahita itu sendiri maupun yang lainnya.

Tujuan

Dalam strategi aras *Mikro*, pemberdayaan ini bertujuan untuk mengurangi tekanan, menumbuhkan kesadaran, menumbuhkan motivasi, mengenal potensi, mengetahui kemampuan dan kelemahan, mengarahkan, membimbing dan melatih klien. Mengurangi tekanan dalam tujuan pemberdayaan ini merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak UPTD terhadap anak-anak penyandang Tunagrahita untuk mengurangi berbagai macam tekanan yang dialami oleh anak penyandang Tunagrahita yang berada di UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya. Tekanan-tekanan tersebut dapat berupa tekanan batin, tekanan mental, tekanan jiwa, stres dan depresi.

Melalui pemberdayaan yang diberikan oleh pihak UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya kepada anak penyandang Tunagrahita yang dirawat dan dibimbing di UPTD tersebut agaknya dapat mengurangi tekanan-tekanan yang dialami oleh anak penyandang Tunagrahita serta memberikan suatu bentuk perubahan yang terlihat signifikan dari segi perilaku serta kebiasaan sehari-hari yang dimiliki oleh anak penyandang Tunagrahita tersebut, khususnya perubahan etika, moral, sikap, tingkah laku dan kemandirian.

Hal ini sesuai dengan tujuan khusus yang dimiliki oleh UPTD Pondok Sosial Kalijudan Surabaya dalam upayanya untuk memberdayakan anak penyandang Tunagrahita yaitu memulihkan rasa harga diri, kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial, serta kemajuan Tunagrahita dalam menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak Tunagrahita yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya, dengan adanya keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh pihak UPTD, anak Penyandang Tunagrahita tersebut telah sedikit banyak mampu menghasilkan hasil karya lukisan yang mereka ciptakan melalui upayanya sendiri. Bahkan hasil karyanya tersebut memiliki nilai jual yang tinggi dan mampu menarik perhatian masyarakat luas. Selain itu anak-anak penyandang Tunagrahita di UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas melalui keterampilan musik dan seni tari yang mereka tampilkan pada saat diselenggarakannya lomba-lomba dan *event-event* tertentu oleh lembaga-lembaga atau instansi-instansi tertentu.

Dalam menjalankan tugas, fungsinya dan tujuannya serta memberikan pemberdayaan kepada anak penyandang Tunagrahita, UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya tidak menemui kendala, hambatan dan permasalahan yang berat, namun permasalahan kecil terletak pada segi komunikasi yang dimiliki oleh anak penyandang Tunagrahita itu sendiri, dimana dalam melakukan interaksi kepada anak penyandang tunagrahita, pembimbing dan pengajar membutuhkan kesabaran untuk dapat menangkap dan memahami apa yang diungkapkan oleh anak penyandang Tunagrahita tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini serta tujuan dilakukannya penelitian ini, maka kesimpulan penelitian mengenai Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Tunagrahita Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan Surabaya yang dikaji berdasarkan strategi Aras Mikro antara lain:

1. Sasaran

Sasaran merupakan *target group* dari strategi pemberdayaan dimana sasaran pemberdayaan yang terdapat pada penelitian ini adalah anak-anak penyandang Tunagrahita yang telah ditampung dan dirawat oleh UPTD Ponsos Kalijudan Kota Surabaya.

Dalam menentukan sasaran terhadap anak penyandang Tunagrahita yang perlu mendapatkan pemberdayaan, pihak UPTD dibantu oleh SLB (Sekolah Luar Biasa) Sasanti Wiyata untuk menentukan kriteria-

kriteria anak penyandang Tunagrahita yang mampu dan dapat diberdayakan.

Penjaringan anak-anak penyandang Tunagrahita yang berada di UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya tersebut dilakukan melalui 3 (tiga) proses yaitu penyerahan sukarela oleh warga Kota Surabaya, Disposisi yang dilakukan oleh Walikota Surabaya dan razia yang dilakukan oleh aparat-aparat yang berwenang yaitu Satpol PP, Polisi, Bakesbang Linmas dan Dinas Sosial.

2. Teknik

Dalam memberikan pendidikan, bimbingan dan keterampilan kepada anak penyandang Tunagrahita, pihak UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya melakukan pendekatan dengan bertanya secara langsung dan kolektif kepada anak-anak penyandang Tunagrahita terkait bakat serta keterampilan apa saja yang mereka miliki dan mereka minati. Selain itu pendekatan juga menggunakan media perantara seperti kertas, alat musik, serta alat-alat keterampilan lainnya.

Pendidikan, bimbingan dan keterampilan yang diberikan kepada anak-anak penyandang Tunagrahita yang berada di UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya berupa pendidikan calistung (membaca, menulis dan berhitung), keterampilan memasak (tataboga), seni tari, seni musik, melukis, olah raga, bimbingan kedisiplinan (PBB), keterampilan melipat kertas menata balok, bimbingan sosial (bimbingan keluarga, kemasyarakatan bernegara dan lain-lain), bimbingan mental (agama) dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (mencuci baju, piring, menyapu, melipat baju dan lain-lain).

3. Tujuan

Melalui pendidikan, bimbingan dan keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh pihak UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya kepada anak-anak penyandang Tunagrahita yang berada disana terlihat dapat mengurangi tekanan-tekanan yang dialami oleh anak penyandang Tunagrahita serta memberikan perubahan terhadap perilaku serta kebiasaan mereka sehari-hari, khususnya perubahan etika, moral, sikap, tingkah laku dan tingkat kemandirian.

Dengan adanya keterampilan yang diberikan, anak penyandang Tunagrahita telah mampu menghasilkan hasil karya berupa lukisan yang memiliki nilai jual yang mereka buat sendiri dan mampu menarik perhatian masyarakat luas. Selain itu dengan seringnya mereka menampilkan keterampilan menari dan seni musik dalam lomba-lomba serta acara yang diadakan oleh lembaga-lembaga tertentu, mereka menjadi dikenal oleh banyak kalangan masyarakat.

Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Tunagrahita pada Unit Pelaksana Teknis

Dinas Pondok Sosial Kalijudan Surabaya di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak yang bersangkutan. Adapun saran-saran tersebut yaitu:

1. Pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif terhadap pendidikan dan keterampilan yang diberikan kepada anak penyandang Tunagrahita sehingga motivasi, bakat, serta minat yang dimiliki anak-anak penyandang Tunagrahita semakin terasah.
2. Pemberian bimbingan dan konseling yang masih perlu ditingkatkan secara rutin kepada anak penyandang Tunagrahita dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, dan mengembangkan kemampuan kemandirian yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari agar pembelajaran anak tunagrahita menjadi efektif dan anak dapat berkembang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1994. *Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita Ringan*. Jakarta
- Ahmad, Rasyid & B. Suparna. 2003. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Astati. 1995. *Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita Sedang*. Bandung: Refika Aditama.
- Befring, Edward. 2008. *Perspektif Pengayaan: Pendekatan Pendidikan Luar Biasa terhadap Sekolah Inklusif*. USA
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 1996. *Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta.
- Dubois, Brenda dan Karla Krogsrud Milley. 1992. *Social Work: An Empowering Professional*. Boston: Allyn and Bacon.
- Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia.
- Hikmat, Harry. 2013. *Strategi pemberdayaan Masyarakat (Edisi Revisi)*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP) Penerbit Buku Pendidikan. Anggota IKAPI.
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.

- Kartasasmitha, Ginanjar. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada masyarakat*, Jakarta: Bappenas.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2011. *Populasi Penyandang Cacat Indonesia*. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moloeng, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdikarya
- Parson, Ruth J. 1994. *The Intgration of Social work Practice*. California: Brooks/Cole.
- Payne, James S. & Patton, James R, *Mental Retardation* (Ohio: Bell & Howell Company, 1981), h 31.
- Prijono dan Pranarka. 1996. *Konsep-konsep Pemberdayaan*. Merriam Webster dan *Oxford English Dictionery*.
- Rappaport, J. 1984. *Studies in Empowerment: Introduction on the Issue, Prevention in Human Issue*. USA.
- Siagian, Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi, Ph.D. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, Edi, Ph.D. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumaryadi. 2005. *Faktor-faktor Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1990. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Dasar 1945.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.